

**DIMENSI *FRAUD TRIANGLE* DAN *ACADEMIC ENTITLEMENT*
SEBAGAI DETERMINAN PERILAKU *ACADEMIC FRAUD*
MAHASISWA AKUNTANSI**

Vivialdi Ilham Nur
STIE YKPN Yogyakarta
Efraim Ferdinan Giri
STIE YKPN Yogyakarta
Fachmi Pachlevi
STIE YKPN Yogyakarta

e-mail: efraim.giri@stieykpn.ac.id

ABSTRACT

This study aims to find out whether there is an influence of pressure, opportunity, rationalization (fraud triangle), and academic entitlement on accounting students academic fraud. The results of this study prove that when accounting students face high pressures and opportunities they tend to commit academic fraud. Meanwhile, the rationalization and academic entitlement factors have no significant effect on the academic fraud behavior of accounting students. This research was conducted in 2020 using 201 students of the Yogyakarta STIE YKPN accounting study program.

Keywords: *fraud triangle, academic entitlement, and academic fraud.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh tekanan, kesempatan, rasionalisasi (segitiga penipuan) dan hak akademik terhadap kecurangan akademik mahasiswa akuntansi. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa ketika mahasiswa akuntansi menghadapi tekanan dan peluang yang tinggi mereka cenderung melakukan kecurangan akademik. Sementara itu, faktor rasionalisasi dan hak akademik tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2020 dengan menggunakan 201 mahasiswa program studi akuntansi STIE YKPN Yogyakarta.

Kata kunci: *fraud triangle*, hak akademik, dan penipuan akademik.

JEL: K42; M42.

1. PENDAHULUAN

Ukuran sukses belajar di perguruan tinggi seorang mahasiswa dapat diukur dengan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) yang didapatkan di akhir semester. IPK yang tinggi menjelaskan bahwa mahasiswa memiliki pengetahuan yang memadai di bidang yang dipelajarinya, meskipun bukan sesungguhnya memiliki pengetahuan tersebut. Pemberi kerja juga menggunakan IPK untuk merekrut karyawan baru. Oleh sebab itu, mahasiswa selalu mengejar IPK yang tinggi.

Mayoritas mahasiswa yang menginginkan IPK yang tinggi akan berusaha dan belajar dengan tekun dan semangat yang tinggi. Namun, mahasiswa yang kurang tekun dalam belajar kurang mungkin dapat mencapai IPK yang tinggi. Mahasiswa yang kurang tekun akan

menghadapi tekanan yang tinggi untuk mencapai IPK yang tinggi. Mahasiswa yang menghadapi kondisi tersebut akan melakukan tindakan kecurangan akademik.

Pada era pandemi COVID-19 perguruan tinggi melaksanakan pembelajaran (perkuliahan) secara daring. Keadaan ini memunculkan peluang yang lebih besar bagi mahasiswa untuk melakukan kecurangan karena tidak adanya pengawasan yang memadai oleh dosen. *Fraud* terjadi juga dilingkungan akademik dan disebut *academic fraud* atau kecurangan akademik. Kecurangan akademik adalah tindakan-tindakan yang dilakukan oleh mahasiswa untuk mengklaim pekerjaan dan usaha orang lain menjadi pekerjaan mereka sendiri tanpa adanya otorisasi (ijin) dan atau kutipan (Becker, Connolly, Lentz, & Morrison, 2006).

Yang termasuk ke dalam kategori *academic fraud* yaitu melakukan plagiat atau meniru pekerjaan orang lain, membantu sesama pelajar lainnya yang melakukan kecurangan, dan perbuatan yang tidak pantas secara umum (Burke & Sanney, 2018). Kecurangan akademik dapat terjadi di berbagai jenjang pendidikan, salah satunya pada jenjang pendidikan tinggi. Kecurangan mahasiswa dalam dilakukan dengan berbagai cara, misalnya dengan berkerjasama saat ujian, menerima sedikit bocoran soal ujian dari senior mereka, dan menerima jawaban ujian dari teman mereka yang sudah lebih dulu ujian dengan jenis mata kuliah yang sama (Costley, 2019).

Ahmed (2018) di dalam penelitiannya, memberikan bukti empiris adanya kecurangan akademik di salah satu universitas Timur Tengah di mana 65% mahasiswanya melakukan kecurangan menggunakan media elektronik. Costley (2019) di dalam penelitiannya menyatakan bahwa 80% mahasiswa juga ditemukan melakukan kecurangan akademik di Cyber University of South Korea. Lalu McCabe *et al.* (2001) adalah peneliti pertama yang menggunakan responden lebih dari 5000 mahasiswa di Amerika dan mendapatkan hasil bahwa 75% dari sampel yang telah diteliti melakukan kecurangan akademik dengan intensitas yang berbeda-beda. Di Indonesia, survey yang dilakukan oleh Survei oleh Litbang Media Group di 6 kota besar yaitu di Surabaya, Makassar, Yogyakarta, Bandung, Jakarta, dan Medan menyatakan bahwa mayoritas peserta didik dari jenjang pendidikan SD, SMP, SMA maupun perguruan tinggi melakukan kecurangan akademik dengan cara mencontek (Pudjiastuti, 2012).

Riley (2004) menyatakan bahwa mahasiswa fakultas bisnis secara konsisten berada di dekat peringkat teratas jurusan yang paling memungkinkan mahasiswanya untuk melakukan kecurangan, hal ini dikarenakan kemungkinan mahasiswa fakultas bisnis telah mengadopsi '*bottom-line mentality*'. Kemudian, fakultas bisnis juga memiliki sikap yang lebih toleran terhadap adanya perilaku kecurangan (Roig & Ballew, 1994). Oleh karena itu, kecurangan akademik mahasiswa fakultas bisnis penting untuk dijadikan fokus perhatian, termasuk yaitu jurusan akuntansi yang juga bagian dari fakultas bisnis.

Academic fraud diyakini didorong oleh faktor-faktor tertentu, seperti tekanan, peluang, rasionalisasi, dan *academic entitlement* (Burke & Sanney, 2018; Costley, 2019; Abusafia, *etal.*, 2018; Krou, *etal.*, 2019; Stiles, *etal.*, 2017). Tekanan, peluang, dan rasionalisasi disebut dengan *fraud triangle*, yaitu skema yang biasa digunakan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab kecurangan yang terjadi di perusahaan. Namun *fraud triangle* tidak hanya terjadi di dunia kerja, melainkan juga dapat terjadi di dunia akademik (Burke & Sanney, 2018). Selain *fraud triangle*, *academic entitlement* juga menjadi faktor yang menyebabkan mahasiswa melakukan *academic fraud* (Stiles, Wong, & LaBeff, 2018).

Tekanan adalah komponen pertama yang menjadi salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya *academic fraud*. Tekanan dalam *academic fraud* yaitu keadaan yang mendorong mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik karena tuntutan yang tinggi yang ditempatkan dipundak mahasiswa, misalnya tuntutan orang tua untuk meraih nilai yang tinggi, soal ujian yang terlalu sulit, dan standat penilaian yang terlalu ketat. Penelitian Muhsin, Kardoyo, dan Nurkhin (2018) faktor yang paling dominan dari komponen *fraud triangle* adalah tekanan. Tekanan yang dialami mahasiswa dapat berasal dari dirinya sendiri maupun lingkungan sekitar. Alasan utama mahasiswa melakukan kecurangan akademik adalah tekanan yang berasal dari banyaknya tugas-tugas yang dibebankan kepada para mahasiswa (Costley, 2019). Selain itu, tekanan untuk mendapatkan nilai yang bagus mendorong mahasiswa melakukan *academic fraud* (Singh & Thambusamy, 2016).

Komponen kesempatan (*opportunity*) menjadi faktor kedua dari teori *fraud triangle* yang menyebabkan *academic fraud*. Mahasiswa dapat melakukan kecurangan akademik apabila memiliki kesempatan untuk melakukannya (Artani, 2018), lemahnya pihak perguruan tinggi dalam memeriksa kecurangan akademik (Catacutan, 2019) (2019), tindakan pendisiplinan tanpa efek jera (Sasongko, Hasyim, & Fernandez, 2019).

Komponen rasionalisasi menjadi elemen terakhir dari teori *fraud triangle*, yaitu mahasiswa memiliki alasan-alasan untuk membenarkan tindakan kecurangan akademik. Sebenarnya mahasiswa sadar bahwa kecurangan akademik adalah salah, namun mereka tetap melakukannya dengan berbagai alasan (Singh & Thambusamy, 2016). Salah satu alasan mahasiswa adalah karena teman-temannya juga melakukan kecurangan (Meiseberg, Ehrmann, & Prinz, 2016), dan kurangnya waktu yang disediakan untuk mengerjakan ujian dan takut gagal (Eriksson & McGee, 2015).

Faktor lain yang menarik selain ketiga elemen (*fraud triangle*) yang menyebabkan *academic fraud* adalah *academic entitlement (AE)*. Greenberger, Lessard, Chen, & Farruggia (2008) mendefinisikan AE sebagai ekspektasi mahasiswa untuk meraih nilai yang tinggi tapi dengan sedikit usaha, dan sikap menuntut yang tinggi kepada guru atau dosen (*academic entitlement*). Mereka menemukan bahwa mahasiswa dengan sikap *academic entitlement* yang tinggi cenderung berperilaku ketidakjujuran akademis yang tinggi pula. Mahasiswa dengan *Academic entitlement* yang tinggi cenderung belajar dan berusaha sendiri untuk meraih nilai yang tinggi dan sering menyalahkan dosen karena tidak mengajar dengan baik atau enggan untuk memberikan nilai yang tinggi dengan mudah. Karena terlalu sering mengeluh dan menuntut, mahasiswa akan kesulitan mendapatkan nilai yang tinggi secara jujur, sehingga mereka harus melakukan kecurangan akademik.

Berdasar fenomena yang telah dijelaskan di atas menunjukkan bahwa penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui apa yang menyebabkan mahasiswa melakukan *academic fraud*. Penelitian ini ingin mengetahui apa pengaruh tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan *academic entitlement* terhadap *academic fraud*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah adanya variabel baru yang ditambahkan yaitu *academic entitlement*. Penelitian-penelitian sebelumnya lebih sering hanya menguji *fraud triangle*, *fraud diamond* dan *fraud pentagon* terhadap *academic fraud*.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperkuat bukti empiris mengenai teori *fraud triangle* dan *attribution theory* serta memperdalam pengetahuan hal-hal apa saja yang dapat mempengaruhi *academic fraud*, sehingga dapat dijadikan tambahan

referensi untuk peneliti selanjutnya, dan harapannya dapat mengurangi akuntan yang melakukan *fraud* di masa depan.

2. TINJAUAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Teori Fraud Triangle

Donal R. Cressey (1953) mengemukakan teori *fraud triangle* yang digunakan untuk mengetahui penyebab-penyebab individu melakukan kecurangan di dalam dunia bisnis. *Fraud triangle* memiliki tiga faktor yang menjelaskan penyebab terjadinya *fraud* di dunia bisnis yaitu tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi. Tekanan yang terjadi di dunia bisnis misalnya tuntutan gaya hidup dan kesulitan keuangan yang memaksa individu untuk melakukan *fraud*. Kesempatan yang muncul seperti lemahnya *internal control* perusahaan yang memberikan peluang individu untuk melakukan *fraud*. Serta rasionalisasi yang mana individu melakukan *fraud* dan membenarkan perilaku tersebut misalnya karena gaji yang rendah namun beban kerja yang tidak sebanding.

Penelitian Muhsin *et al.* (2018) membuktikan bahwa *fraud triangle* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *academic fraud*, tetapi penelitian ini gagal untuk menguji konsep dimensi *fraud diamond* dan *fraud pentagon*. Variabel kapabilitas, arogansi, dan eksternal tidak berpengaruh terhadap perilaku *academic fraud* mahasiswa. Kemudian Penelitian Savilia & Laily (2020) dan Fitriana & Baridwan (2012) juga membuktikan ketiga komponen *fraud triangle* yaitu tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa, semakin tinggi ketiga komponen *fraud triangle* yang dimiliki mahasiswa maka semakin tinggi pula kecenderungan mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik.

2.2 Teori Atribusi

Teori atribusi pertama kali diperkenalkan oleh Fritz Heider (1958), yaitu teori yang menjelaskan penyebab mengapa individu melakukan suatu perilaku tertentu. Menurut Heider (1958), setiap orang pada dasarnya akan bertanya-tanya dan mencari tahu alasan di balik seseorang melakukan suatu perilaku tertentu sampai mereka menemukan sebuah penjelasan yang logis di balik alasan-alasan yang mendasari individu berperilaku dengan perilaku tertentu. Untuk melihat penyebabnya, Heider (1958) membedakan teori ini menjadi 2 atribusi kausal, yaitu atribusi internal dan eksternal. Atribusi internal atau disposisional yaitu perilaku yang disebabkan dari dalam diri individu sendiri seperti faktor kemampuan, kepribadian, usaha dan karakter. Selanjutnya, atribusi eksternal atau lingkungan yaitu perilaku yang disebabkan oleh lingkungan sekitar individu tersebut atau dari luar diri individu itu sendiri misalnya orang-orang di sekitarnya, norma, dan waktu.

2.3 Academic Fraud

Perilaku *academic fraud* terjadi di perguruan tinggi banyak negara, pada penelitian sebelumnya menyatakan kecurangan akademik yang terjadi di suatu universitas timur tengah ditemukan 65% mahasiswa melakukan kecurangan akademik dengan menggunakan alat elektronik (Ahmed, 2018). Kecurangan akademik lain juga terjadi di Cyber University of South Korea, yaitu 80% ditemukan mahasiswa melakukan kecurangan akademik (Costley, 2019). Kemudian di Indonesia juga diadakan survey oleh Survey Litbang Media Grup di Surabaya, Makassar, Yogyakarta, Jakarta, Medan, dan Bandung. Hasil survey membuktikan mayoritas para pelajar di Indonesia dari SD sampai perguruan tinggi pun melakukan kecurangan

akademik (Pudjiastuti, 2012). Lalu penelitian McCabe (2001) membuktikan 75% dari 5000 responden yang diteliti telah melakukan kecurangan akademik dengan niat yang berbeda-beda.

2.4 Tekanan

Menurut penelitian Muhsin *et al.* (2018) tekanan menjadi faktor paling dominan yang menyebabkan pelajar melakukan kecurangan akademik. Tekanan yang dialami oleh mahasiswa akan sangat mempengaruhi mahasiswa untuk melakukan kecurangan. Mahasiswa yang depresi karena tekanan belajar yang dialaminya lebih mungkin untuk melakukan kecurangan akademik dibandingkan dengan mahasiswa yang memiliki tekanan belajar yang rendah. Costley (2019) dalam penelitiannya menyatakan bahwa faktor utama yang menyebabkan mahasiswa melakukan kecurangan akademik yaitu karena tingginya beban tugas yang mereka dapatkan sehingga menjadi tekanan bagi mahasiswa. Banyaknya tugas yang mereka dapatkan mengakibatkan mahasiswa harus mengerjakan banyaknya tugas dalam satu waktu yang sama dan tidak bisa berfokus pada satu tugas, sehingga mahasiswa cenderung untuk melakukan kecurangan agar bisa mendapatkan nilai yang baik pada semua tugas yang ia dapatkan. Saana *et al.* (2016) membuktikan bahwa tekanan memiliki pengaruh terhadap kecurangan akademik. Tekanan yang dialami oleh mahasiswa seperti mengejar nilai yang baik, beban kerja akademis yang tinggi dan tekanan untuk menyenangkan keluarga mereka juga menjadi faktor yang mempengaruhi mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik.

Pengembangan Hipotesis

Tekanan Berpengaruh Terhadap *Academic Fraud* Mahasiswa Akuntansi

Teori *Fraud Triangle* yang dikembangkan oleh Cressey (1953) menyatakan bahwa faktor tekanan dapat mempengaruhi individu untuk melakukan *fraud* di dunia bisnis seperti halnya melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan, hal ini juga dapat dikembangkan di dunia pendidikan (Burke & Sanney, 2018). Semakin tinggi tekanan yang dihadapi mahasiswa maka semakin tinggi pula mahasiswa untuk cenderung melakukan *academic fraud*. Hasil penelitian Saana *et al.* (2016), Mustikarani *et al.* (2017), Quraishi & Aziz (2017), Costley (2019) dan Peterson (2019) membuktikan bahwa tekanan mempengaruhi mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademi. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang akan diajukan adalah sebagai berikut.

H1: Tekanan Berpengaruh Positif Terhadap *Academic Fraud* Mahasiswa Akuntansi

Kesempatan Berpengaruh Terhadap *Academic Fraud* Mahasiswa Akuntansi

Cressey (1953) menjelaskan bahwa kesempatan adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi individu untuk melakukan *fraud* di dunia bisnis. Semakin tinggi kesempatan yang dimiliki individu maka kecenderungan individu untuk melakukan kecurangan juga semakin tinggi. Di dunia pendidikan, semakin tinggi kesempatan mahasiswa seperti lemahnya pengawasan dari pengawas maka mahasiswa untuk melakukan kecurangan juga semakin tinggi. Hal ini dibuktikan dengan penelitian Artani (2018), Sasongko *et al.* (2019), Savilia dan Laily (2020) yang menyatakan bahwa kesempatan mempengaruhi mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik. Berdasarkan uraian sebelumnya, diajukan hipotesis sebagai berikut.

H2: Kesempatan Berpengaruh Positif Terhadap *Academic Fraud* Mahasiswa Akuntansi

Rasionalisasi Terhadap *Academic Fraud* Mahasiswa Akuntansi

Rasionalisasi dijelaskan oleh Cressey dalam teorinya *Fraud Triangle* sebagai salah faktor yang mempengaruhi individu untuk melakukan kecurangan khususnya di dunia bisnis. Di

sektor pendidikan, contoh rasionalisasi ketika mahasiswa melakukan kecurangan akademik misalnya beralasan karena memiliki waktu yang sedikit untuk mengerjakan ujian, banyak teman lainnya yang melakukan kecurangan, dan lain sebagainya. Semakin tinggi rasionalisasi maka semakin tinggi pula mahasiswa untuk cenderung melakukan kecurangan akademik. Penelitian-penelitian sebelumnya membuktikan bahwa rasionalisasi mempengaruhi mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik (Becker *et al.* (2006); Eriksson & Mcgee (2015); Meiseberg *et al.* (2016); dan Melati *et al.* (2018)). Berdasarkan uraian di atas, maka diajukan hipotesis sebagai berikut.

H3: Rasionalisasi Berpengaruh Positif Terhadap *Academic Fraud* Mahasiswa Akuntansi
Academic Entitlement Terhadap Academic Fraud Mahasiswa Akuntansi

Menurut Stiles *et al.* (2018) *academic entitlement* menjadi prediktor khususnya kepada mahasiswa milenial untuk melakukan kecurangan akademik. Para mahasiswa yang memiliki *academic entitlement* yang tinggi cenderung untuk melakukan *academic fraud* agar mendapat nilai akademik yang bagus dan mengharapkan apresiasi dengan diberikannya uang atau hadiah karena dari nilai yang didapatkan, persepsi ini akan mengarahkan mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik (Lockett, Trocchia, Noel, & Marlin, 2017). Dalam penelitian Savilia dan Laily (2020), semakin tinggi *academic entitlement* mahasiswa, maka semakin besar keinginan mahasiswa untuk memenuhi *academic entitlement tersebut*, apabila keinginan tersebut tidak terpenuhi, maka akan dipenuhi dengan melakukan kecurangan akademik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin besar *academic entitlement* maka semakin besar pula seseorang untuk melakukan *academic fraud*. Berdasarkan uraian sebelumnya, maka diajukan hipotesis sebagai berikut.

H4: *Academic Entitlement Terhadap Academic Fraud* Mahasiswa Akuntansi

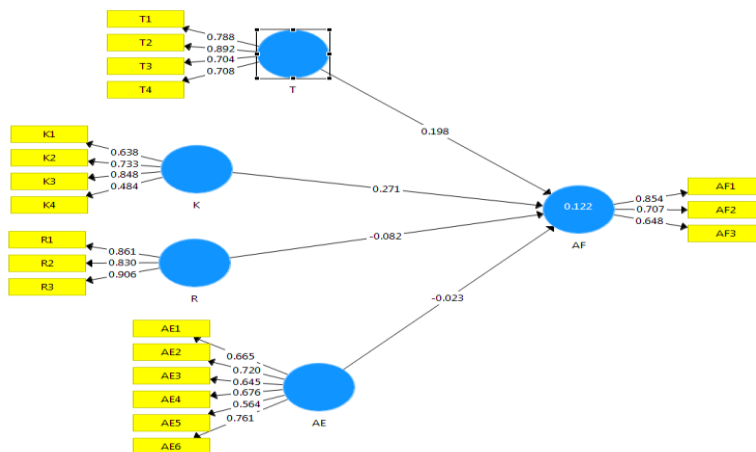
3. METODE PENELITIAN

Teknik pemilihan sampling yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *nonprobability sampling* dengan jenis *snowball sampling*. Peneliti akan mengambil beberapa sampel yaitu beberapa mahasiswa STIE YKPN jurusan akuntansi untuk mengisi kuesioner yang disediakan, kemudian mereka akan disuruh untuk meneruskan kuesioner tersebut kepada teman-teman mereka untuk dijadikan sampel dalam batasan yaitu mahasiswa STIE YKPN jurusan akuntansi, dan begitu seterusnya sehingga sampel yang diperoleh semakin lama semakin banyak. Ukuran sampel yang digunakan berdasarkan pernyataan Chin (2000) yaitu 30-100.

Penelitian ini adalah penelitian survei. Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner. Pertanyaan kuesioner yang digunakan bersifat tertutup, yaitu responden diberi pilihan untuk mengisi 1 dari 7 pilihan jawaban dalam bentuk Skala Likert. Kuesioner dibangun dengan mengadopsi dan menyesuaikan berbagai kuesioner yang relevan dari penelitian-penelitian sebelumnya.

Penelitian ini menggunakan 5 variabel laten, yaitu *academic fraud*, tekanan, kesempatan, rasionalisasi dan *academic entitlement*. Variabel eksogen pada penelitian ini yaitu tekanan, kesempatan, rasionalisasi dan *academic entitlement*. Sedangkan variabel *academic fraud* yaitu sebagai variabel endogen.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN



Untuk mencapai tujuan penelitian peneliti melakukan berbagai pengujian, yaitu: uji validitas dan reliabilitas atas kuesioner, serta dan pengujian hipotesis. Penyiapan data dan pengujian hipotesis menggunakan aplikasi statistic SmartPLS. Berikut ini tahapan pengujian yang dilakukan.

Uji validitas yang dilakukan ada dua, yaitu uji validitas konvergen dan validitas diskriminan. Uji validitas konvergen bertujuan menyakinkan bahwa indikator-indikator yang digunakan telah merepresentasi variabel laten. Validitas konvergen terpenuhi jika *loading factor* lebih besar dari 0,5 dan *p-value* di tiap indikator dibawah 0,5 (Hair *et al.*, 2009). Serta nilai nilai *Average Variance Extracted* (AVE) yang diterima yaitu setidaknya 0,5 (Fornell & Larcker, 1981).

Gambar 1 memperlihatkan ada satu butir pernyataan yang memiliki nilai *loading factor* di bawah 0,5, yaitu butir pernyataan K4. Oleh sebab itu butir pernyataan K4 akan dikeluarkan. Kemudian pada Tabel 4.3 menunjukkan bahwa nilai AVE (*Average Variance Extracted*) variabel AE (*Academic Entitlement*) di bawah 0,5. Maka untuk meningkatkan nilai AVE pada variabel AE, butir pernyataan pada variabel AE yang memiliki *loading factor* paling kecil akan dibuang sampai nilai AVE lebih besar dari 0,5. Dengan alasan tersebut, butir pernyataan AE 3 dan AE 5 akan dikeluarkan untuk meningkatkan nilai AVE variabel AE sampai di atas 0,5. Setelah mengeluarkan beberapa butir pernyataan, peneliti akan melakukan uji revisi pengukuran.

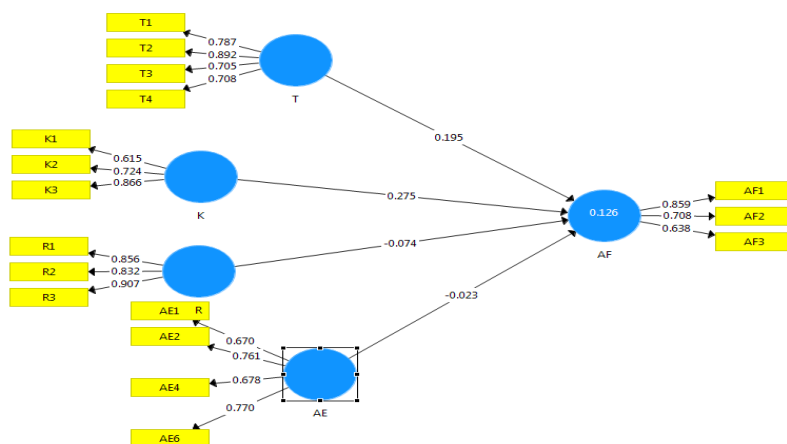
Tabel 1. Overview Iterasi Algoritma PLS

	<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>Composite Reliability</i>	AVE
AF	0.603	0.783	0.550
T	0.787	0.858	0.603
K	0.716	0.777	0.475
R	0.834	0.900	0.750
AE	0.784	0.833	0.455

Sumber: data primer diolah

Gambar 1. Diagram Analisis Jalur (Iterasi Algoritma PLS)

Sumber: Hasil analisis data dengan PLS



Gambar 2. Revisi Diagram Analisis Jalur (Iterasi Algoritma PLS)

Sumber: Hasil analisis data dengan PLS

Gambar 2 adalah hasil revisi diagram analisis jalur iterasi algoritma PLS yang menunjukkan tiap butir pernyataan yang digunakan untuk menjelaskan variabel penelitian sudah memiliki nilai lebih dari 0,5. Tabel 4.4 menunjukkan bahwa nilai AVE di tiap variabel sudah melebihi 0,5. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa alat ukur yang digunakan sudah memenuhi uji validitas konvergen.

Tabel 2. Revisi Overview Iterasi Algoritma PLS

	<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>Composite Reliability</i>	AVE
AF	0.603	0.782	0.549
T	0.787	0.858	0.603
K	0.657	0.783	0.551
R	0.834	0.900	0.749
AE	0.690	0.812	0.520

Sumber: data primer diolah

Variabel diskriminan bermakna bahwa indikator-indikator yang digunakan tidak memiliki kesamaan konsep antara satu indikator dengan indikator lainnya. Validitas diskriminan terpenuhi ketikan akar *Average Variance Extracted* (AVE) setiap variabel, secara diagonal, harus lebih besar dari setiap korelasi yang melibatkan variabel laten (Fornell & Larcker, 1981).

Tabel 3 memberikan informasi berkaitan dengan validitas diskriminan. Berdasarkan Tabel 3 dapat disimpulkan bahwa alat ukur yang digunakan telah memenuhi uji validitas diskriminan. Hal ini dibuktikan dengan nilai akar AVE pada tiap variabel paling besar pada kolom dan barisnya.

Tabel 3. Validitas Diskriminan

	AE	AF	K	R	T
AE	0.721	0.090	0.247	0.111	0.275
AF	0.090	0.741	0.299	0.059	0.255
K	0.247	0.299	0.742	0.362	0.291

R	0.111	0.059	0.362	0.866	0.184
T	0.275	0.255	0.291	0.184	0.777

Sumber: data primer diolah

Reliabilitas instrumen ditentukan oleh nilai *cronbach's alpha* dan *composite reliability*. Menurut Hair *et al.*, (2007) variabel dapat dikatakan reliabel apabila nilai *cronbach's alpha* dan *composite reliability* lebih besar dari 0,7, meskipun 0,6 masih dapat diterima.

Tabel 4 menunjukkan karakteristik demografi dari responden.

Tabel 4. Profil Responden

Karakteristik	Jumlah	Persentase
Gender:		
1. Laki-laki	61	30,35%
2. Perempuan	140	69,65%
Total	201	100,00%
Umur:		
18-19	17	8,46%
20-21	122	60,70%
22-23	59	29,35%
> 23	3	1,49%
Total	201	100,00%
Semester:		
2 – 4	32	15,92%
6 – 8	163	81,09%
10 - 12	6	2,99%
> 12	0	0,00%
Total	201	100,00%

Sumber: Data primer diolah

Tabel 5. Statistik Deskriptif

Butir Pernyataan	Min	Max	M	SD
AF1	2.000	7.000	6.045	1.004
AF2	1.000	7.000	5.592	1.317
AF3	1.000	7.000	4.791	1.677
AF			5.476	1.333
T1	1.000	7.000	3.697	1.861
T2	1.000	7.000	3.891	1.778
T3	1.000	7.000	4.841	1.604
T4	1.000	7.000	5.333	1.343
T			4.441	1.647
K1	1.000	7.000	3.592	1.705
K2	1.000	7.000	4.284	1.524
K3	1.000	7.000	4.945	1.418
K			4.274	1.549
R1	1.000	7.000	3.169	1.776
R2	1.000	7.000	3.627	1.729
R3	1.000	7.000	3.030	1.847
R			3.275	1.784
AE1	1.000	7.000	5.652	1.367
AE2	1.000	7.000	5.781	1.425
AE4	1.000	7.000	5.154	1.655
AE6	1.000	7.000	4.756	1.700

AE	5.336	1.537
----	-------	-------

Sumber: Data primer diolah

Tabel 5 menunjukkan nilai *mean*, *min*, *max*, dan *standard deviation* pada butir-butir pernyataan pada tiap variabel. Nilai *mean* tertinggi di antara ke 5 variabel yaitu *academic fraud* ($M=5.476$; $SD=1.333$), diikuti oleh *academic entitlement* ($M=5.336$; $SD=1.537$), lalu diikuti tekanan ($M=4.441$; $SD=1.647$), kemudian kesempatan ($M=4.274$; $SD=1.549$), dan yang terkecil yaitu rasionalisasi ($M=3.275$; $SD=1.784$).

Setelah melakukan uji validitas dan reliabilitas instrumen, selanjutnya dilakukan uji hipotesis menggunakan aplikasi SEM PLS. Alasan memakai SEM PLS yaitu karena SEM berbasis PLS bertujuan untuk memprediksi, bukan untuk mengkonfirmasi teori. Pengujian hipotesis dilakukan dengan mengevaluasi nilai signifikansi atau *p-value* dan *patch coefficient* atau *B*. Pengambilan kesimpulan bahwa hipotesis terdukung apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 dan *patch coefficient* atau *B* memiliki pengaruh sesuai hipotesis. Sebaliknya, hipotesis tidak terdukung. Tabel 4.7 menunjukkan hasil pengujian hipotesis.

Tabel 6. Koefisien Jalur

	<i>Original Sample</i>	<i>Sample Mean</i>	<i>Standard Deviation</i>	<i>T Statistics</i>	<i>P Values</i>
T -> AF	0.195	0.210	0.067	2.917	0.002
K -> AF	0.275	0.258	0.094	2.931	0.002
R -> AF	-0.074	-0.047	0.104	0.707	0.240
AE -> AF	-0.023	0.026	0.102	0.225	0.411

Sumber: data primer diolah

Pembahasan

Hasil pengujian hipotesis 1 menunjukkan bahwa tekanan merupakan prediktor yang baik untuk perilaku *academic fraud* mahasiswa. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan yang Cressey (1953) nyatakan dalam teori *fraud triangle* bahwa tekanan menjadi salah satu faktor yang dapat menyebabkan individu untuk cenderung melakukan kecurangan di dunia bisnis. Walau teori *fraud triangle* awalnya dipraktikkan hanya di dunia bisnis, tetapi juga dapat dipraktikkan di dunia akademik (Burke & Sanney, 2018). Alasan-alasan mahasiswa melakukan kecurangan yaitu tekanan berupa terlalu banyaknya tugas yang mereka emban (Costley, 2019).

Tekanan untuk mendapatkan nilai yang tinggi juga menjadi faktor mahasiswa melakukan *academic fraud* (Singh & Thambusamy, 2016). Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Saana *et al.* (2016), Mustikarani *et al.* (2017), Quraishi & Aziz (2017), Costley (2019) dan Peterson (2019) yang menemukan bahwa tekanan secara signifikan dapat memprediksi perilaku *academic fraud*. Namun, penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Artani (2018) dan Sasongko *et al.* (2019) yang menemukan bahwa tekanan tidaklah berpengaruh terhadap *academic fraud*, hal ini disebabkan oleh karena tidak adanya rasa kompetitif antar mahasiswa.

Hasil pengujian hipotesis 2 menunjukkan bahwa kesempatan dapat memprediksi perilaku *academic fraud* mahasiswa. Hasil pengujian tersebut sesuai dengan yang Cressey (1953) jelaskan di dalam teori *fraud triangle* bahwa salah satu faktor yang menyebabkan kecurangan terjadi di dunia bisnis yaitu kesempatan, semakin tinggi kesempatan yang dimiliki individu di dalam perusahaan maka semakin tinggi kecenderungan individu tersebut untuk melakukan

kecurangan dalam pekerjaannya. Demikian pula teori ini bisa diterapkan ke dalam dunia pendidikan (Burke & Sanney, 2018).

Mahasiswa yang dapat melihat celah atau kesempatan yang memungkinkan mereka untuk melakukan *academic fraud*, maka mereka akan cenderung untuk melakukannya. Pada penelitian ini, kesempatan menjadi faktor paling dominan dalam mempengaruhi perilaku *academic fraud* mahasiswa, berbeda dengan Muhsin *et al.* (2018) dan Costley (2019) yang menemukan bahwa tekanan menjadi faktor paling dominan dalam memprediksi perilaku *academic fraud*. Bentuk-bentuk kesempatan yang terjadi di dalam *academic fraud* menurut Catacutan (2019) seperti lemahnya pihak perguruan tinggi dalam memeriksa kecurangan akademik dan menurut Sasongko *et al.* (2019) yaitu kurangnya tindakan disipliner terhadap para pelaku kecurangan.

Hasil pengujian Hipotesis 3 membuktikan bahwa hipotesis tiga tidak terdukung. Dengan kata lain, ada atau tidak adanya rasionalisasi di dalam diri mahasiswa, tidak akan mempengaruhi perilaku *academic fraud* mahasiswa. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Becker *et al.* (2006), Eriksson & Mcgee (2015), Meiseberg *et al.* (2016) dan Melati *et al.* (2018) yang menemukan bahwa rasionalisasi berpengaruh positif terhadap *academic fraud*. Tetapi hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Artani (2018), Sasongko *et al.* (2019), Azzahroh *et al.* (2020), dan Yendrwati & Akbar (2019) yang menemukan bahwa rasionalisasi tidak berpengaruh terhadap *academic fraud* mahasiswa.

Hipotesis ini tidak terdukung karena mahasiswa akuntansi di STIE YKPN sudah memiliki etika dan tingkat kesadaran yang tinggi, mereka sadar bahwa melakukan kecurangan adalah perilaku yang tidak etis, sehingga mereka memilih untuk tidak melakukan kecurangan. Hal ini disebabkan karena pertama, adanya mata kuliah etika bisnis serta pengauditan yang berkaitan dengan etika profesi yang dipelajari oleh mahasiswa, secara tidak langsung hal itu akan menanamkan etika dan kesadaran bahwa kecurangan adalah perilaku yang tidak etis dan tidak bisa dibenarkan dengan alasan apapun. Kedua, subjek penelitian pada penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya berbeda, yang mana subjek penelitian di Indonesia khususnya di STIE YKPN mungkin lebih memiliki kesadaran yang lebih tinggi dalam memandang ketidaketisan perilaku *academic fraud* dibandingkan dengan subjek penelitian di luar negeri.

Hasil pengujian hipotesis 4 membuktikan bahwa hipotesis empat tidak terdukung. Artinya, ada atau tidak adanya *academic entitlement* pada mahasiswa, tidak akan mempengaruhi perilaku *academic fraud* mahasiswa. Penelitian tidak terdukung karena variabel *academic entitlement* adalah perilaku yang memiliki irisan yang sama seperti rasionalisasi. Sehingga mahasiswa yang digunakan pada penelitian ini cenderung untuk tidak berperilaku *academic fraud* dikarenakan memiliki etika dan kesadaran yang tinggi.

5. KESIMPULAN

Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa ketika mahasiswa akuntansi memiliki tekanan dan kesempatan yang tinggi akan membuat mahasiswa cenderung untuk melakukan *academic fraud*. Sebaliknya ketika tekanan dan kesempatan yang dimiliki rendah akan membuat mahasiswa akuntansi cenderung untuk tidak melakukan *academic fraud*. Sedangkan ada atau tidak adanya rasionalisasi dan *academic entitlement*, tidak akan mempengaruhi perilaku *academic entitlement* mahasiswa akuntansi. Hal ini disebabkan karena mahasiswa

akuntansi di STIE YKPN memiliki etika dan kesadaran yang tinggi bahwa melakukan kecurangan adalah hal yang tidak etis, hal ini bisa disebabkan karena adanya mata kuliah etika bisnis dan pengauditan yang berkaitan dengan etika profesi. Lalu karena mahasiswa yang digunakan sebagai sampel penelitian ini dengan penelitian sebelumnya berbeda, sehingga cara pandang atas seberapa etisnya perilaku *academic fraud* juga berbeda.

Penelitian ini menghasilkan konklusi yang terbatas karena hanya menggunakan responden mahasiswa akuntansi STIE YKPN Yogyakarta. Hasil penelitian ini hanya menjelaskan keadaan mahasiswa STIE YKPN Yogyakarta. Saran untuk peneliti-peneliti selanjutnya untuk menggunakan sampel yang berbeda, seperti jurusan atau tingkat pendidikan yang berbeda. Selain itu, peneliti dapat menambah atau menggunakan variabel laten lain yang dapat menjelaskan faktor-faktor mempengaruhi *academic fraud*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, K. (2018). Student Perceptions of Academic Dishonesty in a Private Middle Eastern University. *Higher Learning Research Communications*, 8(1), 16-29.
- Artani, K. T. (2018). Academic Fraud Behaviour Among Students in Accounting Diploma Program: An Empirical Study in Bali. *KnE Social Sciences*, 3(11), 37-45.
- Azzahroh, F., Suhendro, & Fajri, R. N. (2020). The Effect of Self Efficacy and Fraud Diamond on Fraudulent Behavior Academic Accounting Students. *Journal of Business, Management, and Accounting*, 2(1), 116-122.
- Becker, D., Connolly, J., Lentz, P., & Morrison, J. (2006). Using the Business Fraud Triangle to Predict Academic Dishonesty among Business Students. *Academy of Educational Leadership Journal*, 10(1), 37-54.
- Bertl, B., Andrzejewski, D., Hyland, L., Shrivastava, A., Russell, D., & Pietschnig, J. (2019). My Grade, My Right: Linking Academic Entitlement to Academic Performance. *Social Psychology of Education*, 22, 775-793.
- Burke, D. D., & Sanney, K. J. (2018). Applying the Fraud Triangle to Higher Education: Ethical Implications. *Journal of Legal Studies Education*, 35(1), 5-43.
- Catacutan, M. R. (2019). Attitudes toward cheating among business students at a private Kenyan university. *Journal of International Education in Business*.
- Chowning, K., & Campbell, N. J. (2009). Development and Validation of a Measure of Academic Entitlement: Individual Differences in Students' Externalized Responsibility and Entitled Expectations. *Journal of Educational Psychology*, 101(4), 982-997.
- Costley, J. (2019). Student Perceptions of Academic Dishonesty at a Cyber-University in South Korea. *Journal of Academic Ethics*, 17, 205-217.
- Cressey, D. R. (1953). *Other People's Money; a Study of the Social Psychology of Embezzlement*. Free Press.
- Dorminey, J., Fleming, A. S., Kranacher, M.-J., & Richard A. Riley, J. (2012). The Evolution of Fraud Theory. *Issues in Accounting Education*, 27(2), 555-579.
- Eriksson, L., & McGee, T. R. (2015). Academic dishonesty amongst Australian criminal justice and policing university students: individual and contextual factors. *International Journal for Educational Integrity*, 11(5).
- Fitriana, A., & Baridwan, Z. (2012). Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi: Dimensi Fraud Triangle. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 3(2), 244-256.
- Fornell, C., & Larcker, D. (1981). Evaluating Structural Equation Models with Unobservable Variables and Measurement Error. *Journal of Marketing Research*, 18(1), 39-50.

- Greenberger, E., Lessard, J., Chen, C., & Farruggia, S. P. (2008). Self-Entitled College Students: Contributions of Personality, Parenting, and Motivational Factors. *Journal of Youth and Adolescence*, 37, 1193-1204.
- Hair, J. F., & Money, A. H. (2007). *Research Method for Business*. John Wiley & Sons Ltd.
- Hair, J., Black, W., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2009). *Multivariate Data Analysis*. Upper River, NJ: Prentice Hall.
- Heider, F. (1958). *The Psychology of Interpersonal Relations (1st ed.)*. New York: Psychology Press.
- IAPI. (2013). *Standar Audit (SA 220) / Institut Akuntan Publik Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat.
- Karyono. (2013). *Forensic Fraud*. Yogyakarta: CV. Andi.
- Lastanti, H. S., & Yudiana, A. P. (2016). Analisis Pengaruh Dimensi Fraud Diamond Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Fakultas Ekonomi. *Seminar Nasional UNIBA Surakarta*, 2(1), 412-422.
- Luckett, M., Trocchia, P. J., Noel, N. M., & Marlin, D. (2017). A Typology of Students Based on Academic Entitlement. *Journal of Education for Business*, 92(2), 96-102.
- McCabe, D. L., Trevino, L. K., & Butterfield, K. D. (2001). Cheating in Academic Institutions: A Decade of Research. *Ethics & Behavior*, 11(3), 219-232.
- McLellan, C. K., & Jackson, D. L. (2017). Personality, Self-Regulated Learning, and Academic Entitlement. *Social Psychology of Education*, 20, 159-178.
- Meiseberg, B., Ehrmann, T., & Prinz, A. (2016). "Anything worth winning is worth cheating for"? Determinants of cheating behavior among business and theology students. *Journal of Business Economics*, 87, 985-1016.
- Melati, I. N., Wilopo, R., & Hapsari, I. (2018). Analysis of the effect of fraud triangle dimensions, selfefficacy, and religiosity on academic fraud in accounting students. *The Indonesian Accounting Review*, 8(2), 189.
- Muhsin, Kardoyo, & Nurkhin, A. (2018). What Determinants of Academic Fraud Behavior? From Fraud Triangle to Fraud Pentagon Perspective. *KnE Social Sciences*, 3(10), 154-167.
- Murdiansyah, I., Sudarma, M., & Nurkholis. (2017). Pengaruh Dimensi Fraud Diamond Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik (Studi Empiris Pada Mahasiswa Magister Akuntansi Universitas Brawijaya. *Jurnal Akuntansi Aktual*, 4(2), 121-133.
- Mustikarini, A., Winardi, R. D., & Azalea, M. (2017). Why do Accounting Students at Higher Learning Institutions Conduct an Academic Dishonesty?, 34.
- Peterson, J. (2019). An Analysis of Academic Dishonesty in Online Classes. *Mid-Western Educational Researcher*, 31(1), 24-36.
- Pudjiastuti, E. (2012). Hubungan "Self Efficacy" dengan Perilaku Mencontek Mahasiswa Psikologi. *MIMBAR : Jurnal Sosial dan Pembangunan*, 28(1), 103-111.
- Purnamasari, D., & Irianto, G. (2013). Analisis Pengaruh Dimensi Fraud Triangle Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Pada Saat Ujian dan Metode Pencegahannya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*, 2(2).
- Quraishi, U., & Aziz, F. (2017). Academic Dishonesty at the Higher Education Level in Punjab, Pakistan. *Journal of Research & Reflections in Education (JRRE)*, 11(1), 66-82.
- Rahmawati, S., & Susilawati, D. (2018). Pengaruh Dimensi Fraud Diamond dan Religiusitas Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 5(2), 269-290.
- Rangkuti, A. A. (2011). Opportunity as a Threat to Academic Integrity. *Journal of Education*, 4(1).
- Riley, S. (2004). Teachers combat high-tech teaching. *Investor's Business Daily: Internet & Technology*.

- Roig, M., & Ballew, C. (1994). Attitudes toward cheating of self and others by college students and professors. *Psychological Record*, 44(1), 3-12.
- Saana, S. B., Ablordeppey, E., Mensah, N. J., & Karikari, T. K. (2016). Academic dishonesty in higher education: students' perceptions and involvement in an African institution. *BMC Research Notes*, 9, 234.
- Santoso, A., & Cahaya, F. R. (2019). Factors influencing plagiarism by accounting lecturers. *Accounting Education*, 28(4), 401-425.
- Sasongko, N., Hasyim, M. N., & Fernandez, D. (2019). Analysis of Behavioral Factors that Cause Student Academic Fraud. *The Journal of Social Sciences Research*, 5(3), 830-837.
- Savilia, L., & Laily, N. (2020). Accounting Students' Academic Fraud: Empirical Evidence. *Journal of Accounting and Business Education*, 5(1), 54-68.
- Singh, P., & Thambusamy, R. (2016). "To Cheat or Not To Cheat, That is the Question": Undergraduates' Moral Reasoning and Academic Dishonesty. Dalam C. Y. Fook, G. K. Sidhu, S. Narasuman, L. L. Fong, & S. B. Rahman (Penyunt.), *7th International Conference on University Learning and Teaching (InCULT 2014) Proceedings* (hal. 741-752). Singapore: Springer.
- Singleton, T. W., & Singleton, A. J. (2010). *Fraud Auditing and Forensic Accounting*. John Wiley and Sons.
- Stiles, B. L., Wong, N. C., & LaBeff, E. E. (2018). College Cheating Thirty Years Later: The Role of Academic Entitlement. *Deviant Behavior*, 39(7), 823-834.
- Sumarga, H. E., & Febrianto, H. G. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Academic Fraud Mahasiswa Akuntansi dan Manajemen di Tangerang Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Manajemen*, 12(2), 233-243.
- Turner, L. A., & McCormick, W. H. (2018). Academic Entitlement: Relations to Perceptions of Parental Warmth and Psychological Control. *Educational Psychogy*, 38(2), 248-260.
- Weiner, B. (1972). Attribution Theory, Achievement Motivation, and the Educational Process. *Review of Educational Research*, 42(2), 203-215.
- Weiner, B. (1985). An Attributional Theory of Achievement Motivation and Emotion. *Psychological Review*, 92(4), 548-573.
- Yendrawati, R., & Akbar, A. W. (2019). The Influence of the Fraud Triangle and Islamic Ethics on Academic Fraudulent Behaviors. *Review of Integrative Business & Economics Research*, 8(4), 441-457.